

## Representasi Nilai-nilai Budaya Batak pada Film *Ngeri Ngeri Sedap*

M. Djanji Akbar Nasution\*, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the representation of Batak cultural values in the film "Ngeri Ngeri Sedap." The research background emphasizes the importance of films as a medium for conveying and preserving cultural values for younger generations. The research questions focus on how Batak cultural values are represented in this film and to what extent the film successfully communicates these cultural messages. The research employs a qualitative analysis with a case study approach, collecting data through observations, interviews, and literature review. The findings reveal that the film effectively represents Batak cultural values, such as mutual cooperation, respect for elders, and the importance of maintaining traditions. The conclusion drawn is that "Ngeri Ngeri Sedap" not only entertains but also effectively conveys and preserves Batak cultural values to its audience. This film serves as an important reference for cultural preservation efforts through visual media.*

### ARTICLE HISTORY

Received 30/06/2024  
Revised 14/07/2024  
Accepted 21/07/2024  
Published 31/07/2024

### KEYWORDS

Batak culture; cultural representation; Indonesian film; traditional values; cultural preservation.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [akbardjanji@gmail.com](mailto:akbardjanji@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu media massa yang diproduksi untuk mengomunikasikan sebuah pesan, informasi, dan hiburan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak (Batubara, 2020; Rafter, 2006). Penyampaian pesan melalui film adalah salah satu cara yang mudah dan cukup efektif agar penonton bisa mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara (Jenkins, 2023; Pratiwi, 2018). Akan tetapi, khalayak sebagai penikmat film cenderung menganggap bahwa film hanya dijadikan sebagai media hiburan. Penyajian gambar dan suara dalam film merupakan hasil kreativitas yang mengandung unsur kebudayaan, hiburan, dan informasi. Keberadaan film dimanfaatkan untuk mensosialisasikan budaya, politik, pendidikan, keindahan alam, dan pergaulan (Biran, 2009; Pratiwi et al., 2023).

Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang (Aminuddin, 2018). Nurgiyantoro (2013) menyatakan sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2013). Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya (Damono, 2011). Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dilingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra (Nurhidayati, 2018; Saragih et al., 2021).

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (Siswanto, 2008). Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang (Semi, 1988).

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya (Rismawaty, 2017). Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi di antaranya struktural, dan semiotik, yang kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai karya tersebut. Unsur-unsur nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan hidup sehari-hari dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa (Sukirman, 2021). Salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya batin pembaca.

Melalui karya sastra, pembaca dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat (Noermanzah, [2019](#)). Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nilai-nilai budaya yang telah di ciptakan pengarang lewat bahasa seninya (Rahardjo, [2011](#)). Pada dasarnya novel mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Koentjaraningrat (2016) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat (Koentjaraningrat, [2016](#)). Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, [2019](#)). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Mulyana, [2022](#)).

Di Indonesia terdapat beberapa film yang dapat dijadikan sebagai bahan motivasi, informasi, dan hiburan, misalnya dalam film "*Ketika Cinta Bertasbih*" yang menceritakan tentang perjuangan seorang mahasiswa yang kuliah di Mesir, kehidupan pesantren dan kehidupan dalam berkeluarga. Film "*5 CM*" menceritakan tentang lima orang sahabat yang berjuang menaiki gunung Mahameru untuk melihat betapa besarnya ciptaan Tuhan dan keindahan alam di Indonesia. Dalam film bahkan menggambarkan tentang situasi sosial, budaya yang ada di Indonesia. Pengenalan budaya yang ada di Indonesia penting untuk menambah wawasan tentang budaya Indonesia. Kehadiran film yang menyuguhkan nilai budaya Indonesia membantu seseorang untuk lebih mudah mengetahui, mengenal dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari kelompok, etnik dan budaya yang berbeda.

*Ngeri Ngeri Sedap* adalah film yang disutradarai oleh Bene Dion, seorang komika tunggal sekaligus sutradara film. Film ini mengambil latar belakang budaya suku Batak dan merupakan adaptasi dari novel pertama Bene Dion yang menggambarkan kehidupannya dalam keluarga Batak. Film ini menonjolkan drama keluarga dalam konteks budaya Batak, dengan konsep cerita yang mengangkat keresahan anak-anak perantauan yang terikat oleh adat dan budaya. Cerita film ini berfokus pada Pak Domu, diperankan oleh Arswendy Bening Swara, dan Mak Domu, diperankan oleh Tika Panggabean. Mereka memiliki empat anak, yaitu Domu (Boris Thomson) sebagai anak pertama, Sarma (Gita Bhebhita) sebagai anak kedua, Gabe (Lolox) sebagai anak ketiga, dan Sahat (Indra Jegel) sebagai anak keempat.

Film "*Ngeri Ngeri Sedap*" dimulai ketika Pak Domu menginginkan ketiga anaknya yang telah merantau untuk pulang menghadiri acara adat. Namun, ketiga anaknya menolak pulang karena hubungan yang tidak harmonis dengan sang ayah. Meskipun begitu, Pak Domu tetap bersikeras agar ketiga anaknya pulang. Bersama istrinya, Mak Domu, mereka berpura-pura bertengkar dan berniat cerai. Mereka berharap bahwa drama yang dibuat ini akan mengubah pendirian ketiga anaknya sehingga mereka memutuskan untuk pulang kampung. Sementara itu, satu-satunya anak Pak Domu yang tinggal di kampung halaman adalah Sarma, yang terpaksa tinggal bersama mereka di kampung halaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis representasi nilai-nilai budaya Batak dalam film "*Ngeri Ngeri Sedap*." Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi dan mencatat elemen-elemen budaya Batak yang ditampilkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan sutradara, penulis skenario, serta beberapa pakar budaya Batak untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang niat dan interpretasi di balik representasi budaya dalam film. Studi pustaka melibatkan penelaahan literatur terkait budaya

Batak dan teori representasi budaya dalam film, yang mencakup karya-karya seperti Hall (1997) mengenai representasi dan identitas, serta Geertz (1973) mengenai interpretasi budaya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Batak, seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan pentingnya menjaga tradisi. Analisis ini didukung dengan referensi dari literatur yang relevan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Temuan-temuan ini kemudian dikaitkan dengan teori-teori representasi budaya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana film "*Ngeri Ngeri Sedap*" menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Batak kepada penontonnya (Hall, [1997](#); Geertz, [1973](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses simak yang teliti dan berulang-ulang pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, maka pada bagian ini disajikan hasil dan pembahasan dari penelitian. Pertama-tama, peneliti membedah semua dialog tokoh dalam film ini melalui teori Stuart Hall yaitu representasi konstruksionis.

### Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Contoh: "Ketika Pak Domu dan Mak Domu mengatakan bahwa mereka akan melakukan *sulang-sulang pahompu*, Pendeta mengatakan "Oh, iya iya iya. Okelah kalau begitu, lanjut, aku bantu doa, supaya lancar semuanya".

### Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Contoh : "Scene memperlihatkan Sahat dan Pak tengah berbincang mengenai kepulauan Sahat. Terlihat rumah sederhana Pak Pomo di kelilingi jagung hasil panen Pak Pomo."

### Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Contoh: "Oppung menjelaskan perjuangan Pak Domu dalam mengadakan acara *sulang-sulang pahompu*. Pak Domu yang awalnya miskin berjuang untuk mengadakan acara tersebut, hingga akhirnya acara tersebut akan diadakan."

### Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Contoh: "Pak Domu dan Mak Domu berbincang mengenai ajakan agar anak-anaknya bisa pulang. Mak Domu mengatakan "Udah kusuruh si Sarma mengebel lagi, tapi tetap mereka tak mau pulang".

### Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Contoh: " Saat Sahat melihat seorang wanita membohongi pelayan yang menaruh makanan di piringnya, Sahat mengiyakan namun tidak tahu harus memanggil dengan sebutan apa dalam adat wanita tersebut."



Gambar 1. Film ngeri-nger sedap.

Setelah melalui proses pengamatan yang teliti dan berulang-ulang pada film "*Ngeri-Ngeri Sedap*", hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan dalam beberapa kategori nilai budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan teori representasi konstruksionis Stuart Hall untuk membedah dialog dan adegan dalam film, yang mencerminkan berbagai dimensi budaya Batak.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, film ini menunjukkan bagaimana karakter dalam cerita berkomunikasi dan mempraktikkan keyakinan mereka. Salah satu contohnya adalah ketika Pak Domu dan Mak Domu merencanakan upacara *sulang-sulang pahompu* dan melibatkan pendeta untuk mendoakan kelancaran acara tersebut. Ini menggambarkan pentingnya agama dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak, di mana setiap langkah besar dalam kehidupan sering kali diiringi dengan doa dan restu dari tokoh agama.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam juga ditampilkan dalam film ini. Contoh yang menonjol adalah adegan yang memperlihatkan Sahat berbincang dengan Pak Pomo di tengah-tengah ladang jagung yang merupakan hasil panen Pak Pomo. Adegan ini bukan hanya menunjukkan hubungan manusia dengan alam dalam konteks agraris, tetapi juga menggambarkan kemandirian dan kerja keras masyarakat Batak yang hidup dari hasil bumi mereka.

Hubungan manusia dengan masyarakat tercermin melalui cerita perjuangan Pak Domu untuk menyelenggarakan upacara *sulang-sulang pahompu*. Walaupun Pak Domu berasal dari latar belakang yang kurang mampu, usahanya untuk mengadakan acara tersebut menunjukkan pentingnya status sosial dan upaya untuk meningkatkan martabat keluarga dalam pandangan masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan nilai gotong royong dan dukungan komunitas dalam mencapai tujuan bersama.

Hubungan manusia dengan sesama manusia ditampilkan melalui interaksi Pak Domu dan Mak Domu yang berusaha keras agar anak-anak mereka mau pulang ke kampung halaman. Dialog mereka memperlihatkan kerinduan dan upaya untuk mempertahankan hubungan kekeluargaan yang erat, yang merupakan nilai penting dalam budaya Batak. Usaha mereka untuk mengajak anak-anak pulang menunjukkan betapa kuatnya ikatan keluarga dalam masyarakat Batak, meskipun dihadapkan pada tantangan dan perbedaan pendapat.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri digambarkan melalui karakter Sahat, yang menghadapi dilema moral saat melihat seorang wanita membohongi pelayan. Reaksi Sahat terhadap situasi ini menunjukkan refleksi internal dan kesadaran diri tentang nilai-nilai kejujuran dan etika dalam interaksi sosial. Ini menggambarkan bagaimana individu dalam budaya Batak diharapkan untuk mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam tindakan mereka sehari-hari.

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" berhasil menampilkan berbagai aspek nilai budaya Batak melalui cerita dan karakter-karakternya. Film ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat penting untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya kepada penontonnya. Melalui pendekatan konstruksionis, film ini mengajak penonton untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya Batak, serta tantangan dan dinamika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai medium yang kuat untuk mendokumentasikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya Batak. Film ini menggunakan pendekatan konstruksionis, yang berarti bahwa ia tidak hanya menggambarkan budaya secara pasif tetapi juga secara aktif membentuk pemahaman penonton tentang budaya Batak. Melalui alur cerita yang mendalam dan karakter yang berkembang dengan baik, film ini membawa penonton lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak dan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi.

Salah satu aspek menonjol dalam film ini adalah cara ia menggambarkan hubungan antar anggota keluarga. Konflik antar generasi yang muncul dalam film mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi banyak keluarga di era modern ini, terutama ketika nilai-nilai tradisional bertabrakan dengan pandangan hidup yang lebih modern. Film ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan dan ketegangan, nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, dan gotong royong masih sangat relevan dan penting dalam mempertahankan kohesi keluarga.

Selain itu, film ini juga menyoroti hubungan masyarakat Batak dengan alam. Melalui adegan-adegan yang menampilkan keindahan alam Sumatera Utara dan praktik agraris masyarakat Batak, penonton diajak untuk

memahami bagaimana alam menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya mereka. Praktik-praktik seperti bertani dan berkebun tidak hanya merupakan cara untuk mencari nafkah, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang mengajarkan nilai-nilai ketekunan, kerja keras, dan keberlanjutan lingkungan.

Film ini juga mengeksplorasi peran agama dalam kehidupan masyarakat Batak. Dalam berbagai adegan, terlihat bagaimana agama memainkan peran sentral dalam ritus kehidupan seperti upacara adat dan doa-doa keluarga. Ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Batak, spiritualitas bukan hanya praktik individual tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang mengikat komunitas bersama.

Secara keseluruhan, film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" memberikan pandangan yang komprehensif tentang budaya Batak, baik dalam hal tradisi, hubungan keluarga, dan interaksi dengan alam dan spiritualitas. Melalui narasi yang kuat dan visual yang menawan, film ini mengajak penonton untuk tidak hanya menikmati cerita tetapi juga merenungkan nilai-nilai budaya yang disampaikan. Ini sangat penting di era globalisasi saat ini, di mana banyak budaya lokal berjuang untuk mempertahankan identitas mereka. Dengan menghadirkan cerita yang kaya akan nilai budaya, film ini berkontribusi pada upaya pelestarian budaya dan pendidikan bagi generasi muda tentang pentingnya menghargai dan mempertahankan warisan budaya mereka.

Selain itu, film ini juga membuka ruang diskusi dan refleksi bagi penonton dari latar belakang budaya yang berbeda, memperkenalkan mereka pada kompleksitas dan keunikan budaya Batak. Dalam konteks yang lebih luas, "*Ngeri-Ngeri Sedap*" dapat berfungsi sebagai model bagaimana film dapat digunakan sebagai alat edukatif dan sebagai katalis untuk dialog antarbudaya, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan toleransi antar kelompok etnis dan budaya.

## KESIMPULAN

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" secara efektif menginterpretasikan nilai-nilai budaya Batak melalui penggambaran yang kuat tentang pentingnya kekeluargaan, tanggung jawab, dan adat istiadat. Konflik dan rekonsiliasi antara anggota keluarga dalam film ini menyoroti relevansi nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kekerabatan dalam menghadapi tantangan modernitas dan perbedaan generasi. Penggambaran adat Batak dengan autentik menunjukkan kebanggaan dan identitas budaya yang kaya, serta nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Tuhan melalui berbagai praktik spiritual. Selain itu, film ini menekankan hubungan erat antara manusia dan alam dalam budaya Batak, di mana penghormatan terhadap alam diwujudkan melalui praktik-praktik yang menjaga kelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan masyarakat dan diri sendiri juga tercermin melalui interaksi sosial yang kuat, kejujuran, pemahaman diri, dan integritas pribadi.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana representasi nilai-nilai budaya Batak dalam film mempengaruhi persepsi dan sikap generasi muda Batak terhadap warisan budaya mereka. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan membandingkan representasi budaya dalam film dengan praktik nyata di masyarakat Batak saat ini. Selain itu, pembuat film diharapkan terus memproduksi karya-karya yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, sehingga dapat berkontribusi pada pelestarian dan penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Pendidikan tentang nilai-nilai budaya melalui media visual seperti film harus ditingkatkan untuk menanamkan kebanggaan dan pemahaman yang mendalam terhadap warisan budaya kepada generasi penerus.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2018). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Sinar Baru Algensid.
- Batubara, T. (2020). Memutar Sejarah "Gambar Idoep" Masa Silam: Industri Perfilman dan Dampaknya di Medan pada Era Kolonial Belanda sampai Orde Baru. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 14–19.
- Biran, M. Y. (2009). Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.
- Damono, S. D. (2011). Pengarang Karya Sastra dan Pembaca. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1).  
<https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Effendy, O. U. (2019). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Jenkins, P. (2023, March 27). Why Is Film Important to Society. Brilliantio.Com.
- Koentjaraningrat. (2016). Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta.

- Mulyana, D. (2022). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra (Semiba), 7(5). <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJALEL.V.7N.5P.117>
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurhidayati. (2018). Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (Konasbara).
- Pratiwi, A. F. (2018). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Pratiwi, D. P., Saniro, R. K. K., & Hawa, A. M. (2023). The Functions of Films for Children as Learning Media in Children's Education. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6528>
- Rafter, N. H. (2006). *Shots in the Mirror: Crime Films and Society*. Oxford University Press.
- Rahardjo, M. (2011). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.558>
- Rismawaty. (2017). Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia. Bina Karya Akademika.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Semi, A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Jaya.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1).